

ANALISIS SUMBER DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN NELAYAN PESISIR DI KOTA TARAKAN

Jafar Sidik¹

¹ Universitas Borneo Tarakan
Email: jafarsidiksalm@gmail.com

Abstract : *This study aims analyze the source of income of fishing families meet household needs in Tarakan City and to analyze the level of income inequality of fishing communities in Tarakan City. This research was conducted in 2021 in Tarakan City. The results showed that the fishermen's family income comes from the husband and additional income from the wife and children, contributes of each family income; husband is 45%, wife is 54% and 5% Children, and per capita income of Rp. 772,753. The Gini Index of 0.41 is classified as moderate inequality. The Lorenz curve shows that 50% of the population enjoys less than 40% of the total income. The distribution of income for fishermen in the coastal Tarakan City, of the World Bank criteria shows that 40% of low-income fishermen enjoy 23.69% of the total income, while 40% of middle-income earners enjoy 38.76% and 20% of high-income earners enjoy 38.55% of total income, the income distribution of fishermen in the coastal city of Tarakan is not too unequal (low inequality), greater than 17%, base on the World Bank criteria.*

Keywords : *Gini Index, Income Inequality, Coastal Fishermen, Urban*

PENDAHULUAN

Kota Tarakan merupakan kota pulau kecil sebagai besar merupakan wilayah pesisir, dengan garis pantai ± 70.28 Km mengelilingi Kota Tarakan. Di daerah pesisir banyak bermukim masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tahun 2020 di Kota Tarakan terdapat 4.407 jumlah nelayan (Dinas Perikanan Tarakan, 2021). Masing-masing wilayah pesisir yang mengelilingi Kota Tarakan memiliki potensi yang berbeda-beda. Nelayan yang berada di pesisir barat sebagian besar masyarakatnya tinggal di atas laut, padat penduduk, dimana pantai beralih fungsi menjadi permukiman yang kumuh. Untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, nelayan yang bermukim di pesisir barat menempuh jarak lebih jauh mencapai wilayah tangkapan, hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaut, serta biaya yang di keluarkan menjadi lebih besar, sedangkan nelayan yang berada Pesisir Timur Kota Tarakan umumnya bermukim disepanjang garis pantai, yang berhadapan langsung dengan laut. Demikian pula wilayah Utara dan Selatan Kota Tarakan, pola pemukiman berada agak jauh dari garis pantai. Keadaan seperti ini membuat terjadinya perbedaan hasil dan jenis tangkapan nelayan di wilayah Tarakan.

Aktivitas para nelayan pesisir ini lebih bersifat subsisten, kegiatan penangkapan ikan dan sumberdaya laut lainnya dilakukan hanya untuk menghidupi keluarga sendiri, guna memenuhi kebutuhan jangka sangat pendek. Pada umumnya nelayan berpendapatan dibawah satu juta rupiah (Wasak, 2012), memiliki pendapatan perkapita di bawah kemiskinan perkotaan, dengan tingkat

pendidikan rendah, serta jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga banyak (Natalia dan Alie, 2014; Wahidah dan Paramitha, 2013; Syarifah, 2018). Pendapatan nelayan tangkap tidak menentu dan beragam, hal ini sangat tergantung pada musim, jenis alat tangkap maupun jenis transportasi (kapal/perahu) yang digunakan, (Satria, 2015).

Tidak adanya kepastian jumlah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga nelayan, mendorong anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan/atau anak untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan yang di lakukan oleh para nelayan dan anggota keluarganya masih memiliki keterkaitan dengan bidang perikanan dan kelautan, atau pekerjaan lain pada sektor informal, sebagai pedagang pasar atau pedagang sembako, membuka kedai makanan dan minuman dan industri kecil rumahan seperti: kerupuk, abon ikan dan produk olahan lain (Andi, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Tarakan yaitu: pada beberapa Kelurahan yang merupakan konsentrasi pemukiman nelayan, meliputi; Kawasan pesisir Perkotaan, Mamburungan, Pantai Amal, Bina Latung dan sekitarnya, Tanjung Pasir, dan Juata Laut.

Wawancara langsung dengan nelayan pesisir pada wilayah penelitian dengan metode acak sederhana terhadap 150 responden sebagai sampel. Dengan komposisi sampel masing-masing: Pesisir perkotaan 70 responden, Mamburungan, Pantai Amal, Binalatung dan sekitarnya 50 responden, Tanjung Pasir 10 responden, dan Juata Laut 20 responden.

Pada kajian ini digunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan data hasil penghasilan nelayan dan keluarganya, serta jenis pekerjaan anggota keluarga nelayan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan rumah tangga nelayan, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh kepala keluarga sebagai nelayan dan anggota keluarga lainnya yaitu: isteri dan anak yang bekerja pada berbagai sektor. Penghitungan sumber pendapatan dilakukan dengan melihat besaran pendapatan masing-masing anggota rumah tangga, sebagai sumber pendapatan utama kepala keluarga dan pendapatan tambahan anggota keluarga nelayan pesisir dari berbagai sektor lainnya.

Pendapatan rata-rata keluarga nelayan pesisir kota Tarakan sebesar Rp. 772.753. Pendapatan rata-rata terendah berada pada kelas pendapatan Rp. 1.400.000 – Rp. 4.450.000 dengan pendapatan

perkapita sebesar Rp. 573.452, dengan jumlah 95 rumah tangga dan 533 jiwa, kelompok ini merupakan jumlah yang paling besar dari keseluruhan rumah tangga nelayan. Terdapat 3 rumah tangga nelayan dengan jumlah jiwa sebanyak 16 orang memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp. 2.906.250 perkapita.

Pendapatan utama keluarga bersumber dari suami sebagai kepala keluarga sebagai nelayan sebesar Rp. 299.350.000 dari jumlah keseluruhan pendapatan keluarga sebesar Rp. 670.750.000 dengan tingkat pemenuhan pendapatan keluarga sebesar 45%. Sedangkan isteri mampu memberikan sumbangan pendapatan keluarga sebanyak 51% yakni sebesar Rp. 343.700.000, sisanya sumbangan pendapatan anak sebanyak 4%. Peran isteri sangat membantu dalam perolehan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan dengan bekerja pada berbagai sektor.

Tabel 1. Sumber Pendapatan Keluarga Nelayan

No.	Sumber	Jumlah	%
1	Suami	299.350.000	45
2	Isteri	343.700.000	51
3	Anak	27.700.000	4
Jumlah		670.750.000	100

Ketimpangan Pendapatan Nelayan Gini Rasio

Indeks Gini menjelaskan kadar pemerataan distribusi pendapatan (ukuran ketimpangan) yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1. Semakin kecil nilai koefisien gini, distribusi pendapatan masyarakat semakin merata. Sebaliknya semakin mendekati satu menunjukkan bahwa distribusi pendapatan masyarakat semakin timpang.

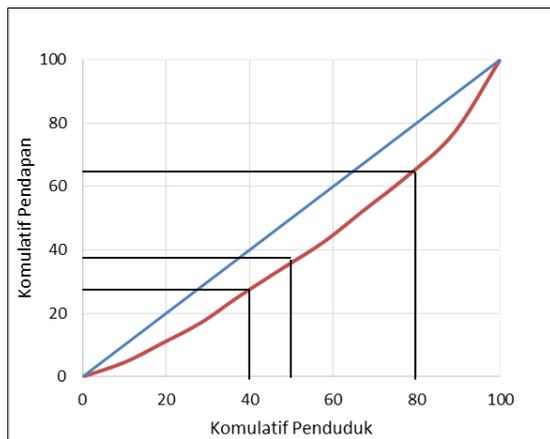
Hasil perhitungan Gini Ratio terhadap 150 responden yang diteliti, diperoleh Indeks Gini sebesar 0,34 dengan kriteria ketimpangan rendah, sejalan dengan Marini (2014) mendapatkan hasil Indeks Gini pendapatan nelayan di pesisir Mataram sebesar 0,271 yang menunjukkan ketimpangan pendapatan nelayan di pesisir Mataram tergolong rendah, sedangkan Pakasi, dkk (2015) diperoleh ketimpangan pendapatan nelayan di desa Buhias dengan indeks gini rasio sebesar 0,531 dengan kriteria ketimpangan tinggi, namun berbeda dengan Firdaus dan Mirwantini (2013) di Sendang Biru Kabupaten Malang masuk kategori ketimpangan menengah dengan indeks gini 0,42. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan nelayan berbeda-beda pada berbagai daerah di Indonesia, karena perbedaan sosial budaya,

teknologi penangkapan, juga sumber pendapatan keluarga nelayan terlebih lagi antara nelayan perkotaan dan pedesaan.

Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan di kalangan lapisan penduduk, secara kumulatif pula. Kurva ini berbentuk diagonal bujur sangkar garis vertikal melambangkan persentase kumulatif pendapatan, sedangkan garis horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurva ini terletak dibawah garis diagonal 45 derajat berupa garis lengkung dari titik nol ke arah atas kanan diagonal.

Kurva Lorenz digunakan dalam analisis penelitian ini untuk menggambarkan seberapa besar tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, yaitu dengan melihat perbandingan luas area yang terletak di antara Kurva Lorenz dan diagonal terhadap luas area segitiga menggambarkan rasio kumulatif pendapatan yang diterima dengan kumulatif penduduk.



Sumber; data Olahan

Kurva Lorenz di atas menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan keluarga nelayan Pesisir Kota Tarakan mendekati pada garis diagonal sebagai garis pemerataan sempurna, dimana sebanyak 50% penduduk menikmati kurang dari 40% pendapatan keseluruhan, dan terdapat 80% penduduk menikmati lebih dari 60% seluruh pendapatan.

Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank Dunia digunakan untuk melihat tingkat kemiskinan relatif (*relative inequality*) berapa persen kelompok masyarakat memiliki pendapatan tertinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah memberikan gambaran mengenai ketidakadilan (*inequality*) melalui indikator kemiskinan relatif (*relative inequality*). Distribusi pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia mengelompokkan masyarakat penerima pendapatan menjadi 3 kelompok, yakni 20% penduduk berpendapatan tinggi, 40% berpendapatan menengah dan 40% berpendapatan rendah. Kelompok pertama adalah bagian dari penduduk terkaya dan kelompok ketiga adalah bagian dari penduduk termiskin. Kelompok kedua sering dikatakan sebagai masyarakat kelas menengah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 40% nelayan berpendapat rendah menerima 23,69% dari pendapatan keseluruhan, sedangkan 40% masyarakat berpenghasilan sedang menikmati 38,76% dan 20% masyarakat berpendapatan tinggi menikmati 38,55% dari pendapatan keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan nelayan pesisir kota Tarakan tidak terlalu timpang (*Low inequality*), sesuai dengan kriteria Bank Dunia jika 40% penduduk berpendapatan terendah menerima lebih dari 17% dari bagian pendapatan keseluruhan nelayan.

Ditinjau dari pendapatan perkapita nelayan pesisir kota Tarakan dari 40% masyarakat

berpendapatan rendah memiliki pendapatan perkapita Rp. 438.617, sedangkan 20% masyarakat nelayan berpendapatan tinggi memiliki pendapatan perkapita Rp. 1.486.207. Kondisi ini memberikan makna bahwa, pendapatan masih terkonsentrasi pada golongan kaya, hanya sebagian kecil nelayan yang menikmati hasil pembangunan, sebagai besar keluarga nelayan pesisir berada dibawah kemiskinan kota Tarakan sebesar Rp. 711.268 (BPS, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pendapatan utama keluarga bersumber dari suami sebagai kepala keluarga dengan tingkat pemenuhan pendapatan keluarga sebesar 45%, pendapatan penunjang dari isteri memberikan sumbangan pendapatan keluarga sebanyak 51%, sisanya sebanyak 4% sumbangan dari pendapatan anak dari pendapatana keseluruhan Rp. 670.750.000.
2. Indeks Gini sebesar 0,41 menunjukkan ketimpangan sedang, 40% nelayan berpendapat rendah menikmati 23,69% dari pendapatan keseluruhan, dengan kriteria distribusi pendapatan nelayan pesisir kota Tarakan tidak terlalu timpang (*Low inequality*) berdasarkan kriteria Bank Dunia.

Saran

1. Perlunya peningkatan kapasitas suami melalui pembentukan kelompok nelayan, lembaga keuangan dan bantuan alat dan peralatan perikanan dari pihak pemerintah dan pihak lain.
2. Perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi isteri dan anak nelayan dalam peningkatan usaha dan pemanfaatan hasil perikanan menjadi produk olahan perikanan.

REFERENSI

- [1] Andi Kurniawati, 2017. *Peran Istri Nelayan Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Saintek Maritim. Volume XVII Nomor 1.
- [2] Firdaus, M., & Witomo, C. M. (2014). Analisis tingkat kesejahteraan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga nelayan pelagis besar di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 155-168.
- [3] Kusnadi, E., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. University of Jember Research Institution.

- [4] Marini, I. A. K. (2014). Analisis Sumber Dan Kesenjangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Wilayah Pesisir Kota Mataram. *Gane Ç Swara*, 8(2), 1-6.
- [5] Natalia, M., & Alie, M. M. (2014). Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 50-59.
- [6] Pakasi, R. N., Ngangi, C. R., & Kaunang, R., 2015. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan Di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, *Cocos Vol. 6,(17)*, pp.1-11.
- [7] Satria, A., 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [8] Syarifah, Z. 2018. Peran Istri Nelayan Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Aceh. *Jurnal Perikanan Terpadu*. Universitas Teuku Umar
- [9] Syarifuddin, S. (2005). Kondisi fisik permukiman penduduk di pesisir pantai Teluk Palu. *SMARTek*, 3(3).
- [10] Wahidah Wiwik Osman dan Amalia Paramitha, 2013. *Konsep Tata Bangunan pada (Tempatpenampung1)Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI pp. F – 41-47.
- [11] Wahyudin, Y., 2003. Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. Makalah pada pelatihan pengelolaan kawasan konservasi perairan. Bogor: Diklat Kehutanan Bogor.
- [12] Wasak Martha, 2012, Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, *Pacific Journal*, Vol. 1 (7): pp. 1339-1342